

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu efikasi diri pada pasien DM tipe 2, perilaku perawatan kaki pada pasien DM tipe 2, dan hubungan efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD R. A. Basoeni Mojokerto.

6.1. Efikasi Diri Pada Pasien DM Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD R. A. Basoeni Mojokerto

Berdasarkan hasil analisa variabel efikasi diri menunjukkan bahwa sebanyak 5,13% responden memiliki efikasi diri tinggi, sebanyak 94,87% responden memiliki efikasi sedang, dan 0% responden memiliki efikasi diri rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD R. A. Basoeni Mojokerto memiliki efikasi diri sedang dalam manajemen perawatan diri.

Efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku kesehatan dalam pengelolaan DM serta dapat membantu mengurangi respon stres akibat penyakit (Hara & Celis, 2013; Kanbara *et al.*, 2008). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri antara lain jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, status pernikahan, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, depresi, dan lama menderita DM (Ariani, 2011).

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas 94,87% responden memiliki efikasi diri yang sedang dalam manajemen perawatan diri. Hal ini

mungkin disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah status pernikahan. Dari hasil penelitian sebanyak 92,3% responden yang menikah dari total keseluruhan responden. Pasangan dapat menjadi sumber dukungan bagi pasien. Dengan adanya pasangan, pasien akan mendapatkan dukungan untuk melakukan kontrol kesehatan rutin, mengontrol pola makan, aktivitas fisik dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan maka semakin baik pula kemampuan pasien dalam mengelola dirinya, dengan kata lain efikasi dirinya menjadi lebih tinggi (Wantiyah, 2011).

Selain status pernikahan, efikasi diri bisa juga dipengaruhi oleh durasi pasien menderita penyakit tersebut. Pasien yang memiliki durasi menderita penyakit lebih panjang, akan lebih menguasai dalam melakukan pengelolaan kesehatannya. Karena seiring berjalannya waktu, pasien dapat belajar tentang bagaimana pengelolaan kesehatan yang benar bagi dirinya (Wu *et al.*, 2007 dalam Ariani, 2011). Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 65,38% responden memiliki durasi penyakit selama 1-5 tahun. Durasi tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap efikasi diri pada pasien dalam pengelolaan kesehatannya.

Selain status pernikahan dan durasi penyakit, faktor usia juga dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri. Berdasarkan teori perkembangan efikasi diri yang disampaikan oleh Badura (1994) yang menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka efikasi diri yang dimiliki juga lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman-pengalaman yang telah dijalani oleh individu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47,44% responden berada pada kategori dewasa

akhir (41-50 tahun) memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengelola dan melakukan perawatan diabetes.

Berdasarkan hasil penelitian Mystakidou *et al* (2010) membuktikan bahwa laki-laki memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih merasa yakin terhadap tercapainya tujuan dibandingkan perempuan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa 65% responden dengan jenis kelamin perempuan. Namun penelitian Ariani (2011) dalam Kharismasanthi (2015) menyatakan bahwa efikasi diri pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih peduli terhadap kesehatannya dibandingkan laki-laki.

Hasil analisis pekerjaan menunjukkan bahwa 42,3% adalah tidak bekerja (IRT). Status pekerjaan berhubungan dengan aktualisasi diri pasien serta tanggung jawab yang harus dilaksanakannya sehingga dapat mendorong pasien untuk lebih percaya diri menyelesaikan tugasnya. Namun responden yang bekerja akan memiliki beban kerja yang tinggi sehingga dapat mengalami stres yang tinggi pula. Hal ini dapat mempengaruhi efikasi dirinya dalam pengelolaan DM. Responden yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengelola penyakitnya (Ariani, 2011 dalam Kharismasanthi 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stipanovic (2002) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan efikasi diri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 25,6% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dan 11,6% memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi. Sugiharto, *et al* (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan responden dalam berperilaku sehat.

Sehingga dengan mudahnya menerima informasi kesehatan responden dapat melaksanakan manajemen perawatan DM tipe 2 yang akan meningkatkan efikasi dirinya.

Hasil analisis mengenai anggota keluarga yang tinggal serumah menunjukkan bahwa 67,9% tinggal bersama Suami/Istri serta Anaknya. Adanya dukungan keluarga sangat membantu pasien dalam meningkatkan kemampuannya untuk melakukan tindakan perawatan diri. Pasien DM yang senantiasa mendapat dukungan atau diberikan keyakinan untuk melakukan perawatan diri secara mandiri akan memiliki efikasi diri yang baik (Skarbek, 2006).

6.2. Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien DM Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD R. A. Basoeni Mojokerto

Berdasarkan hasil analisa variabel perilaku perawatan kaki menunjukkan bahwa sebanyak 30,76% responden memiliki perilaku perawatan kaki baik, sebanyak 67,94% responden memiliki perilaku perawatan kaki cukup, dan 1,28% responden memiliki perilaku perawatan kaki buruk. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD R. A. Basoeni Mojokerto memiliki perilaku perawatan kaki cukup.

Perilaku perawatan kaki mempunyai beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu usia, jenis kelamin, lama menderita, pendidikan, dan faktor lingkungan (Sausa, 2005). Usia dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam perawatan kaki. Semakin dewasa usia seseorang maka kepedulian akan dirinya juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil analisis dalam penelitian ini yang

menyebutkan bahwa 47,44% responden dalam kategori usia 41-50 tahun (Sausa, 2005).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku perawatan kaki adalah jenis kelamin. Perempuan memiliki kesadaran yang lebih jika dibandingkan dengan laki-laki. Kesadaran yang dimiliki oleh perempuan dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah perempuan yang datang ke pelayanan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki (Sausa, 2005). Hal ini sesuai dengan hasil analisis penelitian yang menunjukkan bahwa 65% responden memiliki jenis kelamin perempuan.

Selain usia dan jenis kelamin, durasi penyakit yang dialami pasien juga memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku perawatan kaki pasien. Pasien yang telah menderita DM lebih dari 11 memiliki perilaku perawatan kaki yang lebih baik jika dibandingkan dengan pasien dengan durasi penyakit yang lebih singkat. Durasi penyakit memberikan pengaruh terhadap pemahaman yang diterima oleh pasien mengenai perilaku perawatan kaki (Sausa, 2005). Hal ini sesuai dengan hasil analisis penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 65,38% responden memiliki durasi penyakit selama 1-5 tahun. Waktu tersebut sudah bisa cukup untuk pasien memahami hal-hal yang berkaitan dengan perawatan kaki.

Faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku perawatan kaki adalah tingkat pendidikan (Sausa, 2005). Hasil analisis menunjukkan bahwa 25,6% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dan 11,6% memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan mencerminkan pola pikir seseorang yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan lebih rendah (Sausa, 2005).

Faktor yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi perilaku perawatan kaki adalah faktor lingkungan (Sausa, 2005). Faktor lingkungan tersebut meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal salah satunya adalah dukungan dari keluarga serta kepercayaan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien untuk melakukan perawatan kaki secara mandiri. Sedangkan faktor internal adalah motivasi dari diri pasien. Motivasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku perawatan kaki (Sausa, 2005).

6.3. Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien DM Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD R. A. Basoeni Mojokerto

Analisa hasil dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* mendapatkan nilai korelasi positif yaitu 0,419. Hasil tersebut mengartikan apabila variabel X (Efikasi Diri) meningkat maka variabel Y (Perilaku Perawatan Kaki) juga akan meningkat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk kategori sedang, dan hasil yang positif menunjukkan adanya hubungan searah yaitu satu variabel meningkat maka diikuti variabel yang lain. Hasil uji korelasi Sig. (2 tailed) menunjukkan 0,000 bisa diartikan bahwa penelitian ini H_0 ditolak karena nilai Sig. (2 tailed) < nilai alpha ($0,000 < 0,05$). Sehingga kesimpulannya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki.

Penelitian lain mengenai efikasi diri pada pasien DM dilakukan oleh Stacey dan Vera (2015) yang mendapatkan hasil efikasi diri yang cukup tinggi. Sedangkan pada penelitian ini hasil efikasi diri pasien tergolong sedang. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah pada

durasi penyakit yang dialami pasien. Pada penelitian Stacey dan Vera (2015) pasien dengan lama menderita lebih dari 10 tahun sebanyak 53,2%. Sedangkan pada penelitian ini responden mayoritas dengan 65,3% dengan lama menderita 1-5 tahun. Pasien yang telah menderita DM ≥ 11 tahun memiliki efikasi diri yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang menderita DM < 10 tahun. (Wu *et al*, 2007 dalam Ariani, 2011).

Penelitian efikasi diri yang dilakukan oleh GedeNgurah dan Sukmayanti (2014) yang mendapatkan hasil efikasi diri yang baik sebanyak 61,4%. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang mendapatkan hasil efikasi diri sedang sebanyak 94,87%. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan mayoritas status pendidikan pada kedua penelitian tersebut. Penelitian GedeNgurah dan Sukmayanti (2014) mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 36,84%. Sedangkan pada penelitian ini mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 47,4% responden. Wu *et al* (2006) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki efikasi diri yang tinggi. Notoatmodjo (2005) menambahkan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, lebih matang terhadap proses perubahan pada dirinya. Sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif.

Penelitian Ariani (2011) yang menyatakan bahwa efikasi diri pada pasien DM tergolong baik sebesar 52,7%. Hal ini berhubungan dengan mayoritas responden berusia 59 tahun. Sedangkan pada penelitian ini hasil efikasi diri tergolong sedang sebesar 94,87% dengan mayoritas responden berusia 31-40 tahun sebanyak 52,56%. Menurut teori perkembangan efikasi diri yang disampaikan oleh Badura (1994) dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan usia lebih tua memiliki efikasi diri

yang lebih tinggi. Karena secara umum usia yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak jika dibandingkan dengan usia lebih muda.

Penelitian perilaku perawatan kaki yang dilakukan oleh Stacey dan Vera (2015) dengan hasil perilaku perawatan kaki yang tinggi. Sedangkan pada penelitian ini mayoritas perilaku perawatan kaki adalah cukup sebanyak 67,94%. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada lama menderita DM pada responden yang diambil. Pada penelitian ini responden mayoritas dengan 65,3% dengan lama menderita 1-5 tahun. Sedangkan pada penelitian Stacey dan Vera (2015) pasien dengan lama menderita lebih dari 10 tahun sebanyak 53,2%. Pada penelitian Sedangkan pada penelitian ini. Pasien yang telah menderita DM >11 tahun memiliki perilaku perawatan kaki lebih baik dibandingkan dengan pasien dengan lama menderita yang lebih pendek. Hal ini berhubungan dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku perawatan kaki (Sausa, 2005).

Penelitian perilaku perawatan kaki yang lainnya juga dilakukan oleh Purba (2014) yang menyatakan hasil perilaku perawatan kaki mayoritas adalah baik dengan prosentase 81,9%. Hal ini berhubungan dengan mayoritas latar belakang pendidikan responden adalah SMA sebanyak 45,8%. Sedangkan pada penelitian ini hasil perilaku perawatan kaki adalah cukup sebanyak 67,94%, dengan mayoritas latar belakang pendidikannya adalah SD sebanyak 47,4%. Sausa (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mencerminkan pola pikir seseorang. Hal ini terkait cara seseorang untuk mencegah terjadinya komplikasi yang dapat terjadi dengan cara melakukan perawatan kaki.

Penelitian lain mengenai perilaku perawatan kaki dilakukan oleh Diani (2013) yang menunjukkan hasil perilaku perawatan kaki baik. Hal ini berkaitan dengan usia mayoritas responden berada pada rentang usia ≥ 55 tahun sebanyak 60,38%. Sedangkan pada penelitian ini perilaku perawatan kaki sebanyak 67,94%. Pada penelitian ini mayoritas responden berada pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 52,56%. Faktor usia berhubungan dengan kedewasaan seseorang. Semakin tua usia individu maka kepedulian terhadap diri juga akan meningkat (Sausa, 2005).

Dengan adanya keyakinan dan motivasi pada pasien, mereka dapat melakukan perawatan kaki mereka secara mandiri dirumah. Hal ini tentu akan meningkatkan upaya pencegahan komplikasi yang mungkin terjadi. Selain itu, akan tercipta kolaborasi yang ideal antara perawat dan pasien, karena pasien ikut berperan aktif dalam pencegahan kaki diabetik. Sehingga diharapkan angka kejadian kaki diabetik dapat menurun (Windasari, 2014).

6.4. Implikasi Penelitian dalam Profesi Keperawatan

6.4.1. Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi calon perawat mengenai perilaku perawatan kaki khususnya dalam hal efikasi diri. Hal ini dapat diterapkan ketika menghadapi pasien dengan memberikan edukasi mengenai efikasi diri pada pasien DM. Sehingga pasien dapat mengetahui bahwa efikasi diri dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perilaku perawatan kaki.

6.4.2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan bahwa efikasi diri yang baik dapat meningkatkan perilaku perawatan kaki pada pasien. Sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi lebih lanjut mengenai pentingnya efikasi diri kepada pasien. Dengan harapan dapat meningkatkan kualitas perawatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

6.5. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data dilakukan ketika responden menunggu panggilan dari perawat, sehingga beberapa responden kurang konsentrasi dalam mengisi kuesioner.

